
ASPEK MORAL SEBAGAI LANDASAN PERUBAHAN DARI NOVEL *RONGGENG DUKUH PARUK* KE DALAM FILM *SANG PENARI*

Ika Titi Hidayati^{1*)}

¹⁾Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, Indonesia

^{*)}Surel Korespondensi: ikatitihidayati999@gmail.com

kronologi naskah:

diterima 15 September 2021, direvisi 20 September 2021, diputuskan 24 Oktober 2021

ABSTRAK

Tujuan tulisan ini akan mengulas mengenai Aspek Moral Sebagai Landasan Perubahan dari *Novel Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam Film *Sang Penari*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, yaitu mencatat temuan-temuan data yang dijadikan model analisis data. Aspek moral dalam masyarakat menjadi unsur penting sebagai suatu tatanan norma yang mengatur kehidupan masyarakat. Peraturan atau prinsip moral sebagai ketetapan akal budi manusia selalu berlaku di mana-mana dan menjadi prasyarat untuk menggolongkan dan menilai apakah suatu tindakan bisa disebut tindakan moral atau tidak. Penilaian moral tak mungkin dilakukan lepas dari peraturan atau prinsip moral di mana satu tindakan tertentu bisa digolongkan.

Kata Kunci: Moral; Norma; *Sang Penari*; *Ronggeng Dukuh Paruk*.

MORAL ASPECT AS THE BASIS FOR CHANGE FROM THE *RONGGENG DUKUH PARUK* NOVEL INTO *SANG PENARI* FILM

ABSTRACT

The purpose of this paper is to discuss the Moral Aspects as the Basis for Changes from the *Ronggeng Dukuh Paruk* novel to the *Sang Penari* film. This study uses a qualitative method. The data collection technique in this study used the note-taking technique, which was to record the data findings which were used as a model for data analysis. Moral aspects in society are an important element as a norm order that governs people's lives. Moral rules or principles as a rule of human reason are always applicable everywhere and become a prerequisite for classifying and assessing whether an action can be called a moral action or not. Moral judgments cannot be carried out apart from moral rules or principles in which one particular action can be classified.

Keywords: Moral; Norm; *Sang Penari*; *Ronggeng Dukuh Paruk*.

1. PENDAHULUAN

Sebagaimana diketahui, banyak produk industri hiburan yang diciptakan atas dasar karya seni lain yang telah beredar di pasaran, terutama karya yang mendapat sambutan banyak dari masyarakat. Demikian juga dengan film, banyak yang diciptakan atas dasar novel. Karya-karya yang demikian menyebutkan

sumber karya yang menjadi acuan (Saputra, 2009).

Berkaitan dengan peralihan wahana dari film dan novel, mengandung kajian alih wahana. Alih wahana adalah pengubahan bahan dari satu jenis ke jenis kesenian lain. Alih wahana mencakup kegiatan penerjemahan,

penyaduran, dan pemindahan dari satu jenis kesenian ke jenis kesenian lain. Wahana sendiri berarti kendaraan, jadi alih wahana adalah proses pengalihan dari satu jenis ‘kendaraan’ ke jenis ‘kendaraan’ lain. Wahana merupakan medium untuk mengungkapkan sesuatu bisa berwujud gagasan, amanat, perasaan, atau sekadar suasana (Damono, 2016).

Jadi, ekranisasi diartikan sebagai perihal pemfilman novel. Proses ekranisasi karya sastra ke dalam film merupakan proses reaktualisasi dari format bahasa tulis ke dalam bahasa audio visual. Ekranisasi pada umumnya dilakukan terhadap karya-karya yang mendapat sambutan hangat dari khalayak. Mengingat bahwa ekranisasi sebagai bentuk pengejawantahan, maka idealnya substansi film hasil ekranisasi sama dengan substansi novel. Telah banyak novel yang diekranisasi menjadi film. Seperti novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang difilmkan dengan judul *Sang Penari*.

Dalam kajian ekranisasi, upaya utama yang dilakukan adalah menemukan perbedaan-perbedaan/perubahan-perubahan dengan cara membandingkan karya ekranisasi (*Sang Penari*) dengan karya yang diinspirasi (novel *Ronggeng Dukuh Paruk*). Perbandingan seperti itu dikatakan oleh para ahli akan menemukan tiga kemungkinan perubahan yaitu *hakikat pengurangan/pengurangan, hakikat penambahan dan hakikat perubahan variasi* (Septriani, 2017).

Lazimnya, cerita dalam novel berkonotasi pada kelampauan. Artinya, kejadian-kejadian yang dikisahkan sudah lewat di belakang pembaca. Dengan demikian, pembaca hanya bisa membayangkan apa yang dikisahkan pengarang sebagai sesuatu yang terjadi pada masa lampau (Eneste, 1991). Film juga merupakan pengisahan kejadian dalam waktu. Tetapi kejadian dalam film tidak berkonotasi pada ‘kelampauan’, melainkan beronotasi pada ‘kekinian’, pada sesuatu yang

sedang terjadi. Sebab kejadian itu disajikan langsung di depan mata.

2. METODE

Jenis penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah novel *Ronggeng Dukuh Paruk* (2003) karya Ahmad Tohari dan film *Sang Penari* (2011) karya Ifa Isfansyah. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik catat, yaitu mencatat temuan-temuan data yang dijadikan model analisis data.

3. PEMBAHASAN

Penghilangan Prosesi Gowok dalam Tayangan Film *Sang Penari* Berkaitan dengan Aspek Moral.

Srintil menjalani proses *Gowok*. *Gowok* adalah seorang perempuan yang disewa oleh seorang ayah bagi anak lelakinya yang sudah menginjak dewasa dan menjelang pernikahan dengan seorang wanita yang sudah dipilihkan oleh sang ayah tersebut. Seperti dalam kutipan berikut:

“*Sampean berdua jangan khawatir. Aku menyediakan upah yang tidak bakal mengecewakan. Asal gowok itu memang cantik seperti Srintil itu.*” (Tohari, 2011: 214)¹

Penghilangan adegan *Gowok* dihilangkan dalam tayangan Film *Sang Penari* karena berkaitan dengan norma moral, di mana dalam setiap tayangan film, isi kontennya harus menyesuaikan budaya dan norma moral yang berlaku di masyarakat mengingat norma moral menjadi acuan tolok ukur penilaian baik buruk. Aspek penonton film juga diperhatikan oleh sang sutradara mengingat penonton yang melihat tayangan film dari berbagai kalangan jadi hal-hal yang kurang etis untuk dipertontonkan dihilangkan, tidak seperti dalam Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* yang di

¹ Hilda Septriani, Op Cit., h. 5

dalamnya menceritakan tentang prosesi *Gowok*. Norma Moral merupakan tolok ukur yang dipergunakan untuk mengukur kebaikan seseorang atau untuk menentukan betul salahnya sikap dan tindakan manusia, dilihat dari baik buruknya sebagai manusia dan bukan sebagai pelaku peran tertentu yang terbatas. Norma ini bersifat universal (mengingat bagi semua orang), memandang dan menghargai manusia sebagai manusia, untuk menentukan kualitas manusia. Maka, penilaian baik buruknya seseorang itu dilihat dari keseluruhan tindakannya sebagai manusia. Norma moral dibuat karena tuntutan martabat luhur manusia sebagai makhluk yang berakal budi dan berkehendak bebas. Dengan akal budinya manusia mengerti baik-buruk suatu tindakan untuk menuju kesempurnaan. Sanksi yang akan diterima apabila norma ini dilanggar adalah berkaitan penilaian buruk sebagai manusia, baik dari diri sendiri atau orang lain. Sebagai manusia, norma moral bersifat mutlak artinya berhadapan dengan norma moral, norma-norma lain mengalah atau patut dipertimbangkan kembali. Dalam hidup sehari-hari sering terjadi benturan norma. Apabila terjadi benturan norma maka norma moral harus selalu diutamakan karena kedudukannya paling tinggi dan menyangkut martabat manusia.

Perubahan Peristiwa di Kebun Singkong

Perubahan peristiwa saat Rasmus, Darsun dan Warta yang masih kecil bermain di tepi kampung. Mereka berusaha mencabut sebatang singkong namun, usaha mereka sia-sia karena tanahnya kering dan berbatu. Mereka pun akhirnya mengencingi singkong tersebut agar dapat mudah dicabut. Peristiwa ini terdapat dalam film SP, tetapi pencabutan singkong berlangsung dengan mudah karena tanah yang ditanami singkong tersebut tanah yang gembur. Transformasi peristiwa ini berkaitan dengan moral. Mengencingi makanan kemudian memakan makanan tersebut adalah hal yang tidak baik untuk dilakukan. Perilaku ini tidak sehat dan menunjukkan moral

masyarakat yang rendah. Terkait dengan moral tersebut, yang diartikan sebagai nilai dan norma yang yang menjadi pegangan individu atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah laku (Bertens, 2004).

Peristiwa Bukak Klambu dihilangkan dalam Tayangan Film *Sang Penari* Sebagai Pertimbangan Aspek Moral.

Ada dua ritual sebelum Srintil menjadi ronggeng, yaitu *bukak kelambu* dan upacara pemandian di depan cungkup makam Ki Secamenggala. Adegan pemandian tidak ditampilkan di dalam film. Padahal, itu adalah salah satu syarat yang harus dilakukan sebelum Srintil resmi menjadi seorang ronggeng. Adegan pemandian tidak ditampilkan dalam film, memperhatikan aspek moral dan aspek penonton film karena terdiri dari berbagai kalangan. Hal ini juga berkaitan dengan aspek nilai, di mana memiliki hubungan yang erat dengan kehidupan manusia di masyarakat. Untuk menjaga eksistensinya, seseorang akan berusaha menjunjung tinggi nilai-nilai yang berlaku di masyarakatnya seperti moral. Dalam suatu masyarakat pemakai bahasa telah tercipta berbagai pedoman yang berupa adat kebiasaan, norma, nilai, atau peraturan yang mengatur kehidupan berbahasa masyarakatnya, maka terikat untuk merefleksikan pedoman itu ke dalam tingkah laku dan tutur kata atau kebiasaan berbahasanya terhadap anggota masyarakat (Hani'ah, et al, 2017).

Perubahan Usia Tokoh Srintil dan Rasmus Mengacu Pada Aspek Moral

Usia Srintil saat menjalani *bukak - kelambu* (penyerahan keperawanan kepada penawar tertinggi) mengalami perubahan, bila di novel usia Srintil menjadi ronggeng 11 tahun maka di film diubah menjadi 17 tahun. Perbedaan usia ini tidak hanya terjadi pada Srintil, tetapi juga Rasmus. Usia Rasmus dari 14 tahun menjadi 20 tahun. Perbedaan umur ini dilakukan karena adanya pertimbangan moral.

Ahmad Tohari membuat novel RDP berlatar tahun 1960-an. Pada saat itu, usia 11 tahun bagi anak perempuan adalah usia dewasa. Bahkan, di usia tersebut sudah banyak yang menikah. Perbedaan waktu tahun 1960-an sampai tahun 2010-an adalah sekitar setengah abad. Kurun waktu yang cukup lama ini berimbas pada perubahan pola pikir masyarakat dulu dan sekarang sehingga terjadi penggeseran norma-norma yang ada di masyarakat. Kini, umur 11 tahun masih dianggap sebagai anak-anak, sedangkan usia 17 tahun telah memasuki usia dewasa. Di usia 17 tahun, seseorang sudah memiliki ketetapan hati untuk memilih hal-hal yang dianggapnya baik. Bila kita cermati secara saksama di Indonesia usia 17 tahun adalah usia seorang warga negara dapat menggunakan hak suaranya untuk memilih wakil rakyat pada pemilu. Melihat aspek moral yang ada, berkaitan dengan usia tokoh Srintil dan Rasmus pun turut diubah dalam tayangan film *Sang Penari* mengingat perbedaan kurun waktu yang ada yaitu dari 1960 ke tahun 2010 dan dengan adanya perbedaan zaman yang amat jauh dilihat dari perbedaan tahun, tentu berbeda pula kebudayaan dan pandangan masyarakatnya. Seperti era 1960 usia 11 tahun bagi anak perempuan sudah dianggap dewasa sedangkan di era sekarang atau ditahun 2010 usia 11 tahun masih usia anak-anak.

Perubahan Latar Sebagai Pertimbangan Aspek Moral

Dalam tayangan film *Sang Penari*, Saat Rasmus datang membawa keris untuk Srintil, dilakukan di bilik jendela lain dengan isi di dalam novel. Berikut penjelasannya. Perubahan latar saat Rasmus masuk ke dalam bilik Srintil yang sedang tidur pulas dan meletakkan keris tersebut di atas bantal Srintil. Pada peristiwa yang sama latar tempat tidak lagi di bilik tidur Srintil, tetapi Rasmus memberikan keris tersebut melalui jendela.

“Tangan Srintil kutata supaya keris yang kuletakkan dekat bantal berada dalam pelukannya. Bajuku masih membungkus

benda itu. Nanti bila Srintil terbangun, dia akan tahu siapa yang meletakkan keris itu di dekatnya (Tohari, 2011, hlm. 41).”

Ada norma-norma yang berlaku di dalam masyarakat, satu diantaranya adalah norma kesopanan. Norma kesopanan dalam masyarakat bisa saja berbeda-beda, tetapi sebagian masyarakat masih menganggap tabu seorang lelaki yang bukan muhrim masuk ke dalam kamar seorang perempuan apalagi yang sedang tertidur pulas. Hal ini adalah bentuk ketidaksopanan. Setiap lingkungan masyarakat memiliki norma kesopanan yang berlaku. Kesopanan merupakan amalan tingkah laku yang mematuhi peraturan-peraturan sosial yang dianggap kurang sopan.

4. SIMPULAN

Peraturan atau prinsip moral sebagai ketetapan akal budi manusia selalu berlaku di mana-mana dan menjadi prasyarat untuk menggolongkan dan menilai apakah suatu tindakan bisa disebut tindakan moral atau tidak. Dalam penelitian ini, terdapat 5 aspek peristiwa yang menjadi landasan perubahan dari novel ke film. Pertama, penghilangan prosesi Gowok. Kedua, perubahan peristiwa di kebun Singkong. Ketiga, peristiwa Bukak Klambu dihilangkan dalam tayangan film *Sang Penari* sebagai pertimbangan aspek moral. Keempat, perubahan usia tokoh Srintil dan Rasmus mengacu pada aspek moral. Dan yang kelima, perubahan latar sebagai pertimbangan aspek moral. Penilaian moral tak mungkin dilakukan lepas dari peraturan atau prinsip moral di mana satu tindakan tertentu bisa digolongkan. Dengan pemaparan di atas, Aspek Moral dijadikan sebagai landasan perubahan dari Novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam Film *Sang Penari*. Dapat dilihat dengan beberapa adegan yang dalam novel mengandung unsur sensitif, ketika di dalam film *Sang Penari* justru dihilangkan karena memperhatikan aspek moralitas di dalamnya

REFERENSI

Damono, SD. (2016). *Alih Wahana*. Tanpa Kota: Editum.

Eneste, P. *Novel dan Film*. Flores: Penerbit Nusa Indah. 1991.

Hani'ah, Widodo, ST. (2017). Suwandi, S, Saddhono, K. *Membangun Moralitas Generasi Muda Dengan Pendidikan Kearifan Budaya*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.

Inda, DN. (2016). Adaptasi novel *Ronggeng Dukuh Paruk* ke dalam film *Sang Penari*: sebuah kajian ekranisasi. *Jurnal Aksara*. 28(1).

Saputra, HSP. (2009). Transformasi lintas genre: dari novel ke film, dari film ke novel. *Jurnal Humaniora*. 21(1).

Septriani, H. (2017) *Pertarungan Idealisme dalam Ekranisasi Pada Kesusastraan Indonesia*. Tesis. Universitas Padjajaran, Bandung.